

Menelusuri Estetika dalam Karakter- Karakter Joker

Lingga Agung^{1*}, Moh. Isa Pramana Koesoemadinata², Patra Aditia³

^{1,2,3} Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif , Universitas Telkom, Bandung
Indonesia

Abstract

This paper aims to explore the aesthetics aspect of the live-action versions of the Joker character. We argue such incarnations might be regarded as a set form of discourse-aesthetics in Foucaultian perspective, which is resulted from the flux between power and knowledge. Through this paper, we found that all of the live-action versions of the Joker character, such as the Cesar Romero's (Batman TV series, 1966-1968), Jack Nicholson's (Batman, 1989), Heath Ledger's (The Dark Knight, 2008), Jared Leto's (Suicide Squad, 2016), Joaquin Phoenix's (Joker, 2019) produce discontinuities that stirred the established set of meanings. Combining the aesthetic theory of Feldman and Foucault, we further explored the live-action versions of the Joker which can be considered as a alternative discourse that set to liberate us from the decadent meanings which imprisons human freedom.

Keywords: Aesthetics, Joker, Film, Foucault

Lingga Agung

Email : linggaagung@telkomuniversity.ac.id
Address : Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jalan Telekomunikasi no.1, Bandung

Menelusuri Estetika dalam Karakter-Karakter Joker

Lingga Agung, Moh. Isa Pramana Koesoemadinata, Patra Aditia

PENDAHULUAN

Berkat film Joker (2019), banyak orang menyadari pentingnya kesehatan mental. Akan tetapi, Vice melaporkan “Ada anak-anak muda yang mengglorifikasi gangguan mental sebagai sesuatu yang keren [1].” Selain itu, beberapa anak muda di kota Banjar dididik aparat kepolisian. Mereka melakukan vandalisme yang bernada provokatif: “*Kill The Rich!*”. Menurut Kepolisian, “Mereka mengaku melakukan aksi tersebut sebab terinspirasi dari film ‘Joker’, produksi Hollywood”[2].

“Joker” (2019) bukan film *live-action* pertama yang membuat karakter penjahat sinting berbusana badut ini diidolakan oleh anak-anak muda. Sebelumnya, dalam “The Dark Knight” (2008) Heath Ledger sudah terlebih dahulu membuat karakter Joker banyak diidolakan dan membuat karakter penjahat ini semakin populer di selingkung budaya pop secara global—sayangnya, Ledger ditemukan tewas overdosis di tahun yang sama “The Dark Knight” dirilis.

Pada tahun 2016, Jared Leto, musisi *cum* aktor peraih penghargaan Oscar didaulat untuk memerankan Joker. Malangnya, Leto dianggap gagal memerankan Joker. Jacob Shamsian menyebutnya telah, “gagal dengan spektakuler”[3]. Tiga tahun setelahnya, film *stand alone* pertama Joker garapan Todd Phillips dirilis di bulan Oktober 2019. Joaquin Phoenix dipercaya memerankannya. Film ini mendapat respon yang sangat baik dan Phoenix dianggap berhasil memerankan Joker-nya setelah Heath Ledger.

Karakter Joker untuk pertama kali muncul dalam komik Batman #1 (1940) sebagai karakter penjahat sinting berbusana badut. Popularitas Joker semakin dikenal secara luas sejak versi *live action*-nya tayang dalam serial TV Batman pada tahun 1966. Tokoh ini semakin populer berkat versi *live action* pada film-film selanjutnya. Sebagai penjahat sinting berkostum badut, Joker memiliki popularitas yang sangat signifikan dibanding karakter penjahat lainnya. Bahkan, popularitasnya menyaingi Batman sendiri, pahlawan pembela kebenaran itu.

Karakter-karakter Joker dalam konteks ini menjadi semacam anomali. Karena, Joker dalam persona badut-nya yang ‘tidak estetik’ itu justru lebih disukai oleh banyak orang. Padahal, dalam pakem estetika tradisional, yang ‘tidak estetik’ selalu nyaris menjadi simbol dari sesuatu yang buruk, yang jahat. Hal inilah yang sangat menarik untuk diteliti. Joker dalam hal ini telah merepresentasikan perubahan-perubahan estetika. Perubahan-perubahan itu terjadi lantaran nilai-nilai moral secara riil telah menjadi sesuatu yang jauh lebih kompleks dari sekedar baik dan buruk.

Atas dasar inilah, penelitian ini menjadi penting karena menjadi semacam upaya untuk membaca perubahan-perubahan estetika melalui karakter-karakter Joker versi *live action*-nya. Dengan menggunakan teori Estetika Edmund Burke Feldman, kami akan menganalisis karakter Joker versi *live action* yang secara signifikan memiliki popularitas dan karakteristik yang khas, seperti: Joker versi Cesar Romero (Batman TV series, 1966-1968), Joker versi Jack Nicholson (Batman, 1989), Joker versi Heath Ledger (The Dark Knight, 2008), Joker versi Jared Leto (Suicide Squad, 2016), dan Joker versi Joaquin Phoenix (Joker, 2019).

Selain itu, untuk lebih memahami karakter-karakter Joker dalam konstelasi estetika yang lebih substansial, penelitian itu kemudian menggunakan perspektif Foucault tentang relasi antara kekuasaan dan pengetahuan. Sehingga, hasil dari penelitian dapat

memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana karakter-karakter Joker telah merubah estetika dan selingkungnya. Melalui karakter-karakter Joker ini, estetika dapat dilihat telah mengalami berbagai macam perubahan-perubahan dan perubahan ini tidak terjadi dalam gerak budaya yang linier melainkan dalam relasi-relasi antar kekuasaan dan pengetahuan yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang mengumpulkan data-data verbal yang mewakili fenomena dan bukan dengan angka. Basrowi dan Suwandi mendefinisikan penelitian ini sebagai, "Penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur perhitungan secara statistik." [4].

Dalam penelitian kualitatif, teks merupakan salah satu representasi dari fenomena yang dapat dianalisis untuk mendapatkan sesuatu dari padanannya. Teks, menurut Ricoeur adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa [5]. Karakter-karakter Joker dalam konteks ini merupakan teks dan oleh karenanya dapat dianalisis dengan mengidentifikasi unsur-unsur teks yang merupakan bagian dari kebudayaan dan mengkaji hubungan di antara unsur-unsur itu.

Ada banyak karakter Joker yang diadaptasi ke dalam berbagai media. Namun, dari berbagai adaptasi tersebut. Setelah melakukan riset, mengumpulkan berbagai karakter Joker dalam berbagai media. Kami menemukan bahwa, karakter Joker versi *live action* yang ada di dalam film dan serial televisi memiliki popularitas yang cukup signifikan dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini, salah satunya disebabkan oleh daya jangkau media film dan serial televisi yang dapat diakses oleh semua orang. Dalam penelitian ini, ada lima karakter Joker yang akan kami analisis, yakni: Joker versi Cesar Romero (Batman TV series, 1966-1968), Joker versi Jack Nicholson (Batman, 1989), Joker versi Heath Ledger (The Dark Knight, 2008), Joker versi Jared Leto (Suicide Squad, 2016), dan Joker versi Joaquin Phoenix (Joker, 2019).

Teori Estetika Edmund Burke Feldman akan digunakan sebagai teori untuk menganalisis karakter-karakter Joker dari dimensi estetikanya. Teori Estetika Feldman ini kami rasa sangat relevan dengan penelitian ini karena Feldman menganggap bahwa estetika dikonstruksi oleh gerak budaya suatu masa atau masyarakat. Feldman dalam "Art As Image and Idea" [6] menjelaskan bahwa estetika adalah sebarang pengetahuan inderawi yang mengacu kepada kesan atau cita rasa dari suatu objek estetis/seni. Feldman juga menggarisbawahi relasi estetika dengan dinamika budaya pada suatu masyarakat.

Ada 4 tahap analisis estetika Feldman, yakni (1). Analisis Deskripsi: Mengidentifikasi suatu karya sehingga informasi yang didapat akan menjadi petunjuk tentang arti dan maksud dari karya tersebut. (2). Analisis Formal: Melihat hubungan antar unsur visual yang ditampilkan, sertai mengurai hasil antar hubungan tersebut, (3). Interpretasi: Menerangkan pemikiran tentang apa yang dimaksud atau apa yang berada di balik suatu karya visual, dan (4). Penilaian: Merupakan sintesa dari analisis antar unsur yang terjadi dalam karya seni yang dianalisis [7].

LAHIRNYA PARA JOKER

Untuk kali pertama, Joker muncul dalam komik Batman #1, 25 April 1940. Sejak saat itu, Joker menjadi musuh bebuyutan Batman yang paling populer. Joker digambarkan sebagai penjahat sinting dengan rias dan busana mirip badut. Diciptakan oleh Bill Finger, Bob Kane, dan Jerry Robinson, tokoh ini terinspirasi dari karakter Gwynplaine-nya Conrad Veidt dalam novel *The Man Who Laughs* (1869) karya Victor Hugo.

Citraan badut yang dipinjam secara psikologis dapat memberikan dampak tertentu bagi para pembacanya, "*The Joker plumbed reader's insecurities (due in part, no doubt, to coulrophobia: the innate fear of clowns). The Joker's motivations are seldom clearly spelled*

out in any logical way. Like his namesake, he is a wildcard, a force of will, a compelling power that finds creative ways to unleash chaos and turn Batman's and Gotham City's worlds upside down" [8]

Sejak saat itu, Joker, telah banyak diadaptasikan ke dalam banyak media seperti, film, serial televisi, animasi, *video games*, *artwork*, dan *fan fiction*. Dari banyaknya karakter Joker yang diadaptasikan ke dalam berbagai media, beberapa di antaranya memiliki popularitas yang cukup signifikan. Dalam penelitian ini, kami hanya akan menganalisis Joker versi *live action* di serial televisi dan film layar lebar. Karena melalui kedua media inilah karakter Joker semakin dikenal oleh masyarakat yang lebih luas.

Ada lima karakter Joker yang popularitanya banyak dikenal oleh khalayak luas. Berbeda dengan Joker versi komik dan game yang popularitasnya hanya 'sebatas' para 'fanboy'-nya saja. Lima karakter Joker yang tersebut adalah: Joker versi Cesar Romero (Batman TV series, 1966-1968), Joker versi Jack Nicholson (Batman, 1989), Joker versi Heath Ledger (The Dark Knight, 2008), Joker versi Jared Leto (Suicide Squad, 2016), dan Joker versi Joaquin Phoenix (Joker, 2019). Versi-versi Joker yang berbeda inilah yang menjadi fokus analisis dari penelitian ini.

Joker yang Komikal

Joker yang diperankan oleh Cesar Romero (J-CR) adalah Joker versi *live action* yang pertama dan muncul pada serial The Batman tahun 1966. J-CR adalah Joker yang terlihat seperti badut dengan rias sederhana: berambut pendek berwarna hijau, rias wajah putih, *eyeliner* yang tebal, dan lipstik merah menyala yang digambar serupa mulut menyeringai. J-CR menggunakan setelan jas berwarna merah cerah dengan dasi hitam dan kemeja dalam yang berwarna hijau juga sarung tangan yang berwarna sama dengan jasanya.

Karakter visual J-CR di atas mengadaptasi karakter visual Joker versi komiknya walaupun dengan warna setelan jas yang berbeda. Visualisasi versi *live action*-nya itu memberikan kesan yang cukup 'komikal'. Secara karakteristik pun begitu adanya, dalam serial televisi The Batman, Joker yang satu ini adalah penjahat yang sering berkelakar di sela-sela melakukan aksi jahatnya.



Gambar 1 Joker yang diperankan Cesar Romero (Martinson, *The Batman*, 1966).

J-CR adalah Joker versi *live action* yang paling pertama yang mana kostum dan karakterisasinya tidak terlalu banyak berubah—masih mengikuti komiknya terutama Joker yang muncul pertama kali di komik Batman #1. J-CR adalah seorang penjahat dengan kostum mirip badut yang 'lucu'. Namun, sebagai sebuah diskursus J-CR telah mendorong terjadinya diskontinuitas melalui citra penjahat yang lucu dan tidak digambarkan sebagai sosok penjahat bengis, kejam, atau seperti setan. Karena bisa saja Joker diperlihatkan sebagai sosok badut pembunuh yang menyeramkan.

Bagi Foucault, episteme adalah sistem tersembunyi yang bekerja dalam relasi kuasa dan pengetahuan. Karakter J-CR sebagai penjahat yang 'lucu' merupakan salah satu bentuk dari episteme tersebut. Karena J-CR dapat dilihat sebagai sebetuk diskontinuitas dalam wacana citraan seorang penjahat yang seharusnya berwujud lebih menyeramkan dari sekedar badut yang lucu. Namun, badut pun dalam sejarahnya dapat dilihat sebagai simbol 'kegilaan', yang tidak normal, yang berbeda dengan rezim politik hingga estetika yang lebih mapan.

Joker Dengan Senyum Permanennya

Joker yang diperankan oleh Jack Nicholson (J-JN) memiliki senyum permanen akibat operasi bedah yang gagal. J-JN muncul tahun 1989 di film *Batman* yang disutradarai oleh Tim Burton. Berbeda dengan J-CR, J-JN berbusana lebih 'necis'. Dengan setelah jas berwarna ungu lengkap dengan topinya. Berdasi biru dengan kemeja dalam berwarna orange serta rompi yang berwarna sama dengan dasinya. Memiliki rias wajah putih dan rambut berwarna hijau. Yang berbeda adalah bibirnya yang dibuat lebih lebar menyeringai dengan *lipstick* berwarna merah.



Gambar 2 Tokoh Joker yang diperankan Jack Nicholson (Burton, *Batman*, 1989). Hak cipta milik Warner Bros / DC Comics

Joker pada film ini banyak dipengaruhi oleh komik karya Neal Adams. Dapat dilihat di sisi kiri bagaimana Joker versi Adams memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap J-JN. Dalam filmnya *Batman*, J-JN digambarkan sebagai Joker yang berkarakter gelap namun komikal karena banyak menggunakan senjata 'main-mainan' seperti yang sering digunakan oleh badut penghibur: seperti bunga berisi air keras, pistol laras panjang, racun tertawa, dan lain sebagainya. Padahal senjata-senjata yang dibawanya itu sangatlah mematikan.

Karakter J-JN digambarkan sebagai '*Homicidal-Artist*'. Yang membunuh korban-korbannya dengan dinginnya. Dalam film ini J-JN diceritakan meracuni produk kosmetik yang menyebabkan pemakainya tewas dengan senyum yang lebar. Hal tersebut bisa dilihat sebagai tanda "perang" bagi Batman yang dianggap terlalu 'kaku' dalam menjalani tugasnya. Dalam film ini pertama kali Joker 'dimitoskan' sebagai oposisi atau *arch enemy*-nya Batman.

J-JN kemudian menjadi pionir bagi diskursus Joker selanjutnya yang lebih signifikan. Sebagai *arch enemy* atau musuh utamanya Batman. Dalam film ini, J-JN ditahbiskan menjadi semacam "juru selamat" bagi para penjahat kelas teri. J-JN menjadi ikon pembebasan. Walaupun pada akhirnya gagal, terjun bebas ke dalam cairan kimia. Atau dalam konteks Foucault, sebagai simbol kuasa yang merepresentasikan kaum marjinal atau estetika oposan, J-JN kemudian dikalahkan, ditelikung oleh kemapanan moral kepahlawanan kuasa yang lebih dominan yang di dalam film ini ditegaskan berulang kali dengan kehadiran Batman—*arch enemy*.

Joker yang Paripurna?

Secara visual, Joker yang diperankan oleh Heath Ledger memiliki visualisasi yang relatif sama. Namun jelas berbeda dengan para pendahulunya. *Visual cue* khas Joker masih dipertahankan seperti rambut hijau, kulit pucat, drias wajah putih, dan bibir merah. Menggunakan setelan jas yang berwarna ungu dengan rompi hijau, kemeja berwarna biru, dan dasi yang bermotif. bedanya, secara visual J-HL terlihat lebih lusuh, lebih urakan, dan lebih sinting.



Gambar 3 Tokoh Joker oleh Heath Ledger (Nolan, *The Dark Knight*, 2008). Hak Cipta oleh Warner Bros / DC Comics

Karakter J-HL mengambil referensi dari komik “The Killing Joke” dan “Arkham Asylum: Serious House on Serious Earth”. Karakteristik Joker dalam film ini digambarkan sangat sulit ditebak. J-HL disebut-sebut sebagai Joker yang paling paripurna. Karena dalam film *The Dark Knight* (2008), Joker muncul begitu saja sebagai “*agent of chaos*”, impulsif, dan terkesan tanpa rencana—oposisi dari Batman yang sangat metodik dan sistematis.

Nolan menggambarkan Joker secara realistis, tidak komikal seperti karakter-karakter Joker di film sebelumnya. Joker tidak meninggalkan jejak racun tertawa atau senjata badut, namun idiom-idiom ‘lawak’ masih dipertahankan, seperti pada kalimat “Why So Serious?” atau “Let’s Put A Smile on That Face!”. Kalimat-kalimat yang mempunyai *mood* positif namun menjadi ironi dalam situasi tertentu.

Di akhir film, Joker diceritakan “selesai”, naumun tidak digambarkan mati. Dalam film *The Dark Knight*, sebagai bentuk diskursus, J-HL melahirkan diskontinuitas yang menjanjikan. J-HL adalah psikopat nihilist yang hadir sebagai “*agent of chaos*” yang cerdas sekaligus berbahaya. Karakternya sulit untuk ditebak. Satu-satunya tujuan J-HL adalah menciptakan tatanan dunia baru dari kekacauan yang diciptakannya. J-HL menginginkan manusia berkuasa kembali atas kehendaknya sendiri.

Joker yang Gagal?

Secara visual, J-JL digambarkan lebih glamor dengan citraan gangster-mafia yang kentara. Walaupun *cue* visual khas Joker pun tetap dipertahankan seperti rambut hijau namun pendek dan disisir rapi. Rias wajah yang tidak terlalu mencolok tapi tetap berlipstik merah dengan *eyeshadow* yang lumayan tebal. J-JL memiliki rajah di tubuh dan lengannya, ada kalanya J-JL menggunakan busana seperti ini dan jas namun dengan dominasi warna yang nyaris sama dengan pendahulunya yakni ungu.

Joker di dalam film ini juga tidak diceritakan mempunyai asal usul, dia muncul hanya sebagai pelengkap karakter Harley-Quinn. Porsinya di film ini juga sangat kecil sehingga eksplorasi tokohnya bisa dibilang sangat miskin. Dibanding sebagai *Criminal Mastermind*, Joker di sini terlibat sebagai penjahat kelas teri yang baru naik kasta dan menjalani cinta liar macam Bonnie dan Clyde.

Joker yang diperankan oleh Jared Leto (J-JL) muncul di dalam film “Suicide Squad” (2016). Film ini dikritik habis-habisan karena dianggap tidak mampu memenuhi ekspektasi publik—Joker versinya tidak luput dari kritikan ini. Terlepas dari hal tersebut di atas, Joker di dalam film ini terasa lebih memiliki jalan sendirinya—tidak mengambil pakem Joker dari komik atau film pendahulunya. Namun secara visual, J-JL banyak mengambil elemen estetika dari Joker yang ada di komik “Killing Jokes” dan karakternya pun dengan *play time* yang sangat sedikit digambarkan sebagai penjahat sinting yang bertingkah sesukanya.



Gambar 4 Joker pada gambar promosi film *Suicide Squad* (Ayer, *Suicide Squad*, 2016). Hak cipta oleh Warner Bros / DC Comics

Berbeda dengan karakter-karakter Joker pada film-film sebelumnya, dalam film *Suicide Squad* (2016). Karakter Joker betul-betul hanya sebagai pelengkap Harley-Quinn saja. Dan ini sangat disayangkan oleh banyak pihak. Walaupun, di dalam film ini, J-JL digambarkan sebagai manipulator, akan tetapi perannya itu tidak memberikan kesan apa pun. J-JL menjadi menjadi diskursus yang gagal yang hanya bermakna untuk dirinya untuk keagalannya itu sendiri.

Joker yang Paling Personal

Joker yang diperankan oleh Joaquin Phoenix (J-JP) berprofesi sebagai *stand-up comedian* yang gagal. Sehingga terpaksa harus mengambil *side-job* sebagai badut promosi untuk menyambung hidupnya. Busana yang dikenakannya khas badut sekali. Dengan setelan jas berwarna merah, rompi kuning, dan kemeja hijau—mengingatkan kita pada busana yang digunakan J-CR. Rias wajah J-JP badut sekali tepatnya badut Jester dengan komposisi warna putih, merah, dan biru—juga rambut berwarna hijau.

J-JP mewarisi penyakit mental dari keluarganya. Selain bermasalah dengan mentalnya, J-JP terus dirundung nasib yang sangat sial. Dari segala deraan yang memuakan ini, titik balik J-JP adalah kejadian di *subway*. Setelah sebelumnya dipecat, J-JP dirundung oleh tiga orang eksekutif muda. Tanpa pikir panjang, J-JP membantai ketiganya. Dari kejadian ini, J-JP seakan mendapatkan legitimasinya untuk bertindak—termasuk dengan dinginnya J-JP membunuh ibunya sendiri.

J-JP adalah film pertama Joker tanpa adanya Batman. J-JP boleh dibilang Joker dengan asal usul yang paling konkret di antara semuanya. J-JP digambarkan sebagai komika gagal yang bermasalah dengan kesehatan mentalnya. Pada akhirnya dia ‘lepas kendali’ karena terus menerus di perlakukan sangat buruk—kisah ini mendapatkan inspirasi dari “The Killing Joke”-nya Alan Moore.

Mengkonkretkan asal-usul Joker, diskursusnya sebagai “*agent of chaos*” sedikit terganggu—memiliki asal-usul jelas sekaligus gelap. J-JP. Bedanya, bukan cairan beracun yang mengubah Arthur Fleck, melainkan masyarakat yang ‘beracun’, sebuah tafsir yang lebih kontemporer. Proses menjadi Joker inilah yang digambarkan begitu tragis, depresif, dan gelap—dengan latar kota Gotham di masa resesi. Gangguan psikologis Joker jadi fokus

utama dibanding film-film sebelumnya, karakter sadistik, spontanitas, sekaligus inspirasi bagi masyarakat kelas bawah diperlihatkan dalam urutan narasi yang getir.

J-JP bisa jadi contoh dari bagaimana cara kerja kekuasaan dan pengetahuan berlangsung di dalam sebuah kebudayaan. Seseorang yang bermasalah dengan mentalnya kerap dipandang sebagai pangkal masalah yang problematis. Banyak di antaranya yang kemudian diasingkan. Padahal dalam pandangan Foucault hal ini terjadi lantaran dominasi kekuasaan yang membentuk pengetahuan tentang mereka yang bermasalah dengan mentalnya bermasalah juga bagi kebudayaan.



Gambar 5 Joker yang diperankan Joaquin Phoenix (Phillips, *Joker*, 2019)

J-JP tampil dengan motif yang solid untuk meruntuhkan tatanan dari kuasa yang selama ini merundungnya. Sebagai sebetuk diskursus, episteme-epistemanya bekerja secara militan sebagai diskontinuitas yang mengganyang ‘kenormalan’ yang selama ini menjadi norma yang ajeg.

Selain itu, J-JP menarasikan hal yang hampir sama dengan J-HL yakni kekacauan yang merubah atau bahkan membalikan tatan dunia lama. Dalam pandangan Foucault, J-JP dengan masalahnya mentalnya dianggap gila. Akan tetapi kegilaan merupakan bentuk dominasi dari kenormalan yang disepakati oleh budaya melalui relasi kekuasaan dan pengetahuan. J-JP menjadi diskontinuitas yang niscaya karena berusaha mebalikan hal ini. Dan diskursus ini sangat relevan dengan masyarakat urban. Inilah salah satu sebabnya, J-JP menjadi sangat relevan karena merepresentasikan beragam masalah dalam kebudayaan kita hari ini.

ESTETIKA PARA JOKER SEBAGAI PERKELIDANAN KEKUASAAN DAN PENGETAHUAN

Pada tahun 1960an, di AS, badut menjadi karakter televisi yang disukai nyaris setiap orang. Bahkan tahun 1963, McDonald, menjadikan karakter badut sebagai *Brand Ambassador*-nya. Citra badut kemudian berubah sejak Stephen King menulis novel IT (1986) yang kemudian diangkat menjadi serial televisi dan banyaknya film tentang badut pembunuh—selain dari banyaknya pembunuh berantai di AS yang menggunakan kostum Badut. Seperti Wayne Gacy (1972-1978) yang membunuh kurang lebih 33 orang [9].

Badut menjadi kemudian menjadi sosok yang paradoks: menghibur dan menakutkan. Akan tetapi, menariknya, dalam konteks Joker, karakter badut ini justru memberikan perspektif lain dalam memandang dunia kita hari ini. Karakter-karakter Joker sebetulnya tidak memiliki asal usul yang jelas. Masing-masing memiliki asal usul sendiri, “*While origins of the Joker vary, the usual story is that he was created by the falling in a vat of chemical waste (sometimes with Batman presence), bestowing upon him clown-like white skin, green hair, and ruby red lips... The Joker’s complete personal history remains an enigma. Despite various writers’ attempts to give the Joker a history, nothing sticks completely as a canonical or definitive*”[8]

Seperti yang dijelaskan di atas, walaupun tidak memiliki asal usul yang jelas. *Visual cue* Joker dari J-CR sampai J-JP tetap dipertahankan, seperti: rambut yang berwarna hijau terang, rias wajah putih/pucat, mulut menyeringai dengan lipstik merah menyala atau codetan bekas luka seperti J-JN dan J-HL, dan hampir semuanya menggunakan setelan jas berwarna ungu—J-JP memang menggunakan setelan jas berwarna merah marun, dan secara umum memiliki karakterisasi visual yang sama. Selain ciri visual Joker yang lintas zaman ini, ada satu ciri khas yang melekat pada karakter Joker manapun yakni gaya tertawanya[10].

Dalam berbagai komiknya, gaya tertawa Joker sering dituliskan/digambarkan dengan *onomatope* yang besar sebagai penekanan tertawa yang lepas namun ‘jahat’—*a sinister laugh*. Gaya tertawa Joker ini diadaptasi dalam versi *live action*-nya, dalam serial dan layar lebarnya. Setiap Joker mempunyai gaya tertawanya yang khas namun lekat dengan suara tawa yang lepas dan ‘jahat’. Sehingga, selain daripada karakterisasi visual yang khas, gaya tertawa karakter-karakter Joker tidak kalah penting bagi citraan karakter-karakter Joker dalam versi *live action*-nya—J-HL dan J-JP mempunyai gaya tertawa yang paling ‘*sinister*’.

Estetika dalam definisi yang paling tradisionalnya merupakan sebetulnya nilai yang dikonstruksi. Konstruksi ini dalam pandangan Foucault merupakan hasil dari relasi antara kekuasaan dan pengetahuan. Kekuasaan dalam pandangan Foucault bukan sesuatu yang tunggal atau terpusat melainkan berada di mana-mana—berjejaring secara ‘militan’. Bagi Foucault, sekecil apapun kekuasaan, ia memiliki peran penting dalam mengkonstruksi pengetahuan. Keduanya saling berkelidanan, perkelidanan ini disebut episteme. Yakni, ‘sistem yang tersembunyi’ yang bekerja sebagai ‘agen rahasia’ dalam relasi kekuasaan dan pengetahuan[11].

Dalam konteks ini, episteme-episteme inilah yang menentukan bagaimana estetika didiskusikan. Oleh sebab itulah, sebagai sebetulnya diskursus estetika menjadi sangat relatif. Bukan masalah indah dan tidak; patut dan tidak. Termasuk karakter-karakter Joker yang dapat dianggap jahat atau justru sebaliknya. Dalam diskursus yang lebih mapan, karakter-karakter Joker dapat dianggap sebagai sebuah bentuk yang menyimpang. Pertama, Joker meminjam citra badut yang memiliki paradoksnya tersendiri: disukai karena lucu tetapi juga ditakuti—bahkan ada phobia terhadap badut. Kedua, kegilaan Joker dalam pandangan Foucault pun sesuatu yang sangat relatif. Karena, ‘kegilaan’, dalam konteks ini ditentukan oleh relasi kekuasaan dan pengetahuan yang berada di selingkung diskursusnya.

Karakter Joker sebagai psikopat nihilistik adalah bentukan-bentukan dari gerak episteme-episteme yang disebutkan di atas. Karena Karakter-karakter Joker versi *live action*-nya ini dihasilkan dari relasi yang sangat kompleks. Karakter-karakter Joker selain daripada masih dipengaruhi komiknya juga dipengaruhi oleh aktor yang membawakannya—dan masing-masing dari para pemerannya memiliki subjektivitasnya masing-masing terhadap Joker itu sendiri. Namun sebagai sebetulnya diskursus, karakter-karakter Joker versi *live action* ini dapat dilihat sebagai simbol abnormalitas, sebagai simbol anti-tesis dari ‘kenormalan’ yang dalam selingkung ideologisnya sudah kepalang dekaden. Dengan kata lain, karakter-karakter Joker ini mempertanyakan kembali

'kenormalan' yang dikonstruksi oleh kuasa-kuasa dan pengetahuan-pengetahuan yang lebih mapan yang.

Karakter-karakter Joker kemudian dapat dilihat sebagai sebetuk diskursus yang berusaha membebaskan jeratan kuasa-kuasa di atas. Caranya, dengan menghadirkan kekacauan untuk melawan kuasa-kuasa yang lebih tersebut. Dan baginya, kekacauan tersebut dapat dilakukan dengan humor semata, "*Why so serious?*" sebuah paradoks dalam menghidupi hidup yang tragis dan penuh dengan kepalsuan. Karakter-karakter Joker dalam citraan badutnya itu seakan-akan berupaya untuk mengembalikan peran badut yang paling awal yakni, "*The role of clown reflects the need to deal with disorder within order, to find joy in the face of sorrow, to pull the truth from a nest of lies, to be able to learn from and laugh at our human foolishness, and to "tolerate a margin of mess"*" [12]. Untuk kali pertama, Joker muncul dalam komik Batman #1, 25 April 1940. Sejak saat itu, Joker menjadi musuh bebuyutan Batman yang paling populer. Joker digambarkan sebagai penjahat sinting dengan rias dan busana mirip badut. Diciptakan oleh Bill Finger, Bob Kane, dan Jerry Robinson. Terinspirasi dari karakter Gwynplaine-nya Conrad Veidt dalam novel *The Man Who Laughs* (1869) karya Victor Hugo.

KESIMPULAN

Dari karakter-karakter Joker yang telah dianalisis, semuanya masih mempertahankan *visual cue* Joker yang ada di dalam komiknya. Sebagai sebetuk estetika, karakterisasi visual Joker bukan hanya masalah elok dan tidak elok, bukan lagi masalah baik dan buruk. Joker disukai bukan karena estetika dalam pengertian tradisionalnya. Ia disukai justru karena relevan dengan beragam masalah yang ada—terutama dalam masyarakat urban.

Sebagai diskursus yang ditopang oleh episteme-episteme, Joker merepresetasikan sisi gelap manusia dan bahkan hasrat terpendam manusia yang selama ini teralienasikan dalam kenormalan yang didominasi kelas-kelas kuasa tertentu. Karakter-karakter Joker, lantas menjadi simbol—terutama J-HL dan J-JP—perlawanan kelas yang menyeruak akibat hidup yang dikontrol dalam norma konstruksi kelas-kelas kuasa di atas.

Karakter-karakter Joker kemudian menjadi sebetuk kuasa dan pengetahuan yang didasarkan pada episteme-episteme tersebut di atas yakni berupa ketidak-normalan. Seperti sikap anti-sosial, apatis, fatalistik, nihilistik, *chaotic*, dan lainnya sebagainya. Karakter-karakter Joker ini dapat dilihat sebagai representasi simbolik bahwa Joker adalah bisa jadi siapapun yang dianggap berbeda dan muak dengan keadaan dirinya yang mencari jalan pembebasan untuk dirinya—menjadi manusia yang berdaulat atas dirinya kembali.

Sebagai diskursus, karakter-karakter Joker di dalam beberapa film di atas tentu telah mendorong terjadinya diskontinuitas. Akan tetapi selain daripada J-JP, diskontinuitas tersebut cenderung tidak terjadi karena peran Batman sebagai diskursus tandingan yang telah mapan dan sangat dominan—tentu sebagai simbol kebenaran/kenormalan Batman akan selalu menjadi yang menang. Dan pada akhirnya Joker selalu berhasil 'dikalahkan' oleh Batman, akan tetapi sebetulnya dalam konteks ini Joker tidak pernah benar-benar kalah.

Karakter-karakter Joker sebagai bentukan-bentuk episteme-episteme akan terus memiliki relevansi dengan manusia-manusia di era ini. Sebagai simbol perlawanan, karakter-karakter Joker akan terus hidup. Dan, bagaimana mungkin karakter-karakter Joker ini kalah manakala dia tujuannya hanya menciptakan kekacauan. Joker boleh kalah, tapi kekacauan akan terus berlipat ganda dalam setiap individu yang 'mengimaninya'. Sejalan dengan pandangan Foucault tentang 'kematian subjek'. Karakter-karakter Joker versi *live action* ini kemudian menjadi sebetuk pengetahuan yang dapat menjadi alasan bagi seseorang untuk: berkuasa kembali atas dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Jaya, E.S. Muncul Tren Anak Muda di Indonesia Merasa Punya Gangguan Mental Habis Nonton 'Joker'. *Vice.com*, https://www.vice.com/id_id/article/ywax4b/muncul-tren-anak-muda-di-indonesia-merasa-punya-gangguan-mental-habis-nonton-joker. (2019).
- [2]. KumparanNEWS Joker Jadi Inspirasi 3 Pelaku di Banjar Buat Vandalisme 'Kill The Rich'. *Kumparan.com*, https://today.line.me/ID/pc/article/RXOnpM?utm_source=washare.
- [3]. Shamsian, J. Jared Leto tried to outdo Heath Ledger's Joker in 'Suicide Squad' — and failed spectacularly. *insider.com*, <https://www.insider.com/jared-letto-was-an-awful-joker-in-suicide-squad-2016-8> (2016).
- [4]. Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Indonesia: Rlneka Cipta, 2011.
- [5]. Ricoeur, P. & Thompson, J.B. *Hermeneutics & The Human Sciences*. Cambridge, 2016.
- [6]. Feldman, E.B. *Seni Sebagai Wujud dan Gagasan*. New Jersey, America: prentice-Hall, inc., 1967.
- [7]. Soewardikoen, D.W. *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- [8]. Peaslee, R.M. & Weiner, R.G. *The Joker A Serious Study of the Clown Prince of Crime*. Missisipi, United States of America: University Press of Mississippi, 2015.
- [9]. McRobbie, L.R. The History and Psychology of Clowns Being Scary. *smithsonianmag.com*, <https://www.smithsonianmag.com/arts-culture/the-history-and-psychology-of-clowns-being-scary-20394516/> (2013).
- [10]. Raditya, I.N. Sejarah & Fakta Penciptaan Karakter Joker Musuh Utama Batman. *tirto.id*, <https://tirto.id/sejarah-fakta-penciptaan-karakter-joker-musuh-utama-batman-eja4> (2019).
- [11]. Suryajaya, M. Dorongan ke Arah Estetika Partisipatoris. *indoprogress.com*, https://indoprogress.com/2016/02/dorongan-ke-arrah-estetika-partisipatoris/#_ftn2 (2016).
- [12]. Proctor, S. *The Archetypal Role of the Clown as a Catalyst for Individual and Societal Transformation*. Concordia University. Epub ahead of print 2013. DOI: 977096.